

GAMBARAN KECERDASAN EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

DESCRIPTION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MOMS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN SLBN PEMBINA OF EAST KALIMANTAN PROVINCE

Trisna Dhani Nurjanah¹, Diana Imawati², Silvia Eka Mariskha³

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda¹, Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda², Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda³
Email : trisnadhaninurjanah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 190 ibu anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLBN Pembina. Teknik penyampaian data kuisioner menggunakan adaptasi kecerdasan emosional dari skala oleh Kurniasari (2018). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada skala kecerdasan emosional didapatkan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,973 sehingga dikatakan reliabel karena nilai koefisien alpha melebihi 0,7. Serta uji validitas terhadap kecerdasan emosional skala indeks validitas berkisar antara (-0,544) - 0,975) dan dinyatakan valid > r tabel, dengan nilai r tabel 0,28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional responden menunjukkan 32,1% pada kategori tinggi, 67,9% pada kategori sedang dan 0% pada kategori rendah. Sehingga kecerdasan emosional ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Provinsi Pembina Kalimantan Timur masih cenderung tinggi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Ibu, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract : *This study aims to describe the emotional intelligence of mothers with children with special needs in SLBN Pembina, Province Kalimantan Timur. This research uses a quantitative approach. Sample in this study were 190 mothers of children with special needs who attend SLBN Pembina. Techniques on data that provide questionnaires use emotional intelligence adaptation from the Scale by Kurniasari (2018). Based on the results of the reliability test conducted on the emotional intelligence scale, it was found that Cronbach's Alpha was 0.973 so it was said to be reliable because the alpha coefficient value exceeded 0, 7. As well as the validity test on the emotional intelligence scale, the validity index ranged from (-0.544) - 0.975) and was declared valid to be > r table, with a value of r table 0.28. The results showed that the emotional intelligence of the respondents showed 32.1% in the high category, and 67.9% in the moderate category and 0% in the low category. So that the emotional intelligence of mothers who have children with special needs in the SLBN Pembina Province of East Kalimantan still tends to be high.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Mother, Children with Special Need*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya yang dikatakan sebagai anak normal oleh masyarakat pada umumnya. Terkhusus anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik, intelektual maupun emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya (Bachri, 2020). Anak berkebutuhan khusus secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa hal yang dikelompokkan berdasarkan masa terjadinya hal tersebut dikemukakan oleh Irwanto, dkk (2020) yaitu pra kelahiran, proses kelahiran dan pasca kelahiran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Sebesar 18% dari data tersebut anak telah mendapatkan layanan pendidikan inklusi dengan sebaran 115.000 anak ABK bersekolah di SLB, sedangkan 299.000 ABK bersekolah disekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi (Maulipaksi, 2017)

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan perawatan yang lebih ekstra baik tenaga, pikiran maupun emosi yang dikeluarkan. Menurut penelitian Gulsrud, Jahromi & Kasari tentang pengaturan emosi orang tua terhadap anaknya yang

berkebutuhan khusus menyatakan bahwa tingkat *stress* yang tinggi dapat mengganggu sensitivitas dan responsif orang tua sehingga *stress* dapat mengganggu regulasi emosi orang tua terhadap anak (Gulsrud & Kasari, 2010). Selama menjalankan peran sebagai ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas, dirinya akan merasakan tekanan karena merasa gagal melahirkan seorang anak dan menjaga anak (Mais, 2016). Orang tua yang tidak dapat mengelola emosinya dapat memberikan dampak yang negatif terhadap anak (Miranda, 2013). Menurut Sarwono (2010) emosi merupakan sebuah reaksi terhadap penilaian kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsang yang diterimanya. Apabila emosi negatif tersebut terjadi pada ibu dan tidak mampu dikontrol, maka akan berdampak pula bagi anak seperti halnya anak akan semakin rendah diri, serta menarik diri dari lingkuannya. Anak merasa takut dengan lingkungan sekitarnya dan anak takut ketika melakukan sesuatu, sehingga dapat menyebabkan anak tidak berfungsi secara sosial dan *self-care* (Hendriani W, 2006).

Sulitnya menjalankan peran bagi ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas menyebabkan adanya depresi dan *stress* yang dialami ibu. Penelitian Maulina (2018) juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami *stress* dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ravindranadan dan Raju (2008) menyebutkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah retardasi mental memiliki kecerdasan emosional yang berbeda secara signifikan dengan orang tua yang memiliki anak normal, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, fisik, dan emosional dengan memberi wawasan yang tepat. Banach dalam artikel yang dikemukakan oleh Hartmann (2012) memaparkan terdapat beberapa emosi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah autisme, diantaranya adalah 42% orang tua menyatakan sedih dan kehilangan, 29% orang tua mengalami syok, dan 10% orang tua menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialami oleh anaknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Myers (2009) menyatakan bahwa orang tua sering mengalami *stress*, depresi, sering merasa sedih, intensitas marah meningkat, adanya rasa tertekan serta kewalahan, bahkan sampai dititik akhir muncul keinginan orang tua untuk melakukan percobaan bunuh diri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Individu mampu mengenali emosi secara objektif sehingga tidak larut ke dalam emosi. Hal ini

membuat individu tersebut mampu memikirkan cara *coping* untuk meredakan *stress* dan menyelesaikan konflik yang berlangsung. Berbekal kemampuan ini, individu kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat (Purwaningsih, 2014).

Studi pendahuluan penelitian dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2020 kepada ibu MK yaitu salah satu ibu dengan anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* di SLBN pembina provinsi Kalimantan Timur dan juga kepada JN pada tanggal 7 Agustus 2020 yang memiliki anak *down syndrome*. Hasil studi pendahuluan penelitian bersama ibu dari anak yang berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa, memiliki anak dengan *spesial need* akan memunculkan respon yang berbeda dengan seorang ibu dengan anak yang normal. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu memahami kebutuhan anaknya, mampu mengenali emosi dirinya, dan harus mampu membina hubungan baik dengan orang lain yang terkadang menjadikan dirinya *support* maupun sebaliknya. Masing-masing dari ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan merawat anaknya, sehingga emosi yang dimunculkan akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari paparan di atas peneliti termotivasi untuk

melakukan kajian lebih mendalam mengenai “*Gambaran Kecerdasan Emosi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.*”

KAJIAN TEORI

Kecerdasan Emosi

Goleman (2003) mengatakan bahwa emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf (1998) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan diri dalam memberikan pemaknaan terhadap penerimaan diri juga pemahaman diri terkait dengan perasaan,

motivasi dan hubungan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Goleman (2003) Memberikan pemaparan mengenai aspek kecerdasan emosi antara lain sebagai berikut : 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan. Menurut Goleman (2003) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut : *pertama*, faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri individu dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal*. *Kedua*, faktor eksternal, yakni faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu data secara perseorangan maupun secara kelompok. Selain itu kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Hadis, 2006). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk

pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya (Efendi, 2006). Menurut klasifikasi dan jenisnya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial (Efendi, 2006).

Kecerdasan Emosi Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus

Memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah ujian tersendiri bagi orang tua. Berdasarkan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, dapat dibayangkan bahwa pekerjaan sebagai orang tua didalam merawat dan mendidik anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah (Sunu, 2012). Banach dalam jurnal Hartmann menyatakan terdapat beberapa emosi yang dialami orang tua ketika anaknya terdiagnosis memiliki kebutuhan khusus, diantaranya 42% orang tua mengatakan sedih dan kehilangan, 29% syok, dan 10% orang tua menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang terjadi pada anaknya (Hartmann, 2012).

Penerimaan dari keluarga merupakan sesuatu yang dibutuhkan anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Safaria T, 2006). Jika orang tua tidak dapat mengontrol emosi-emosi tersebut, maka tentu saja banyak dampak negatif yang akan dirasakan oleh

orang tua dan anak dampak negatif yang orang tua rasakan baik secara fisik maupun psikologis yang diantaranya adalah gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa atau *stress* yang bisa menimbulkan pengaruh secara fisik dengan memunculkan penyakit *stress* seperti maag, migrain, stroke, lesu dan letih (Hude, 2006).

Selain itu, menurut penelitian Gulrud, Jahromi & Kasari tentang pengaturan emosi orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus menyatakan bahwa tingkat *stress* yang tinggi dapat mengganggu sensitivitas dan responsif orang tua sehingga *stress* dapat mengganggu regulasi emosi orang tua terhadap anak (Gulrud & Kasari, 2010). Orang tua yang tidak dapat mengelola emosinya dapat memberikan dampak yang negatif terhadap anak (Miranda, 2013).

Dampak negatif apabila emosi orang tua tidak terkontrol dengan baik diantaranya anak semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungannya. Anak merasa takut dengan lingkungan sekitarnya dan anak takut ketika melakukan sesuatu, sehingga dapat menyebabkan anak tidak berfungsi secara sosial dan *self-care* (Hendriani W, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel

diambil berdasarkan *total sampling*, sehingga sampel adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 190 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan tentang kecerdasan emosi yang diadaptasi dari skala yang ditulis oleh Dhiarintan Kurniasari pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental. Skripsi*”. Alat ukur ini berisi 26 item yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Dalam skala ini tersedia 4 pilihan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji reliabilitas yang dilakukan pada skala kecerdasan emosional pada penelitian ini menghasilkan bahwa *Alpha Cronbach* sebesar 0.973 sehingga dikatakan *reliable* karena nilai koefisien alpha melebihi 0,7. Serta uji validitas pada skala kecerdasan emosional indeks validitas berkisar antara (-0.544) – 0.975 dan dinyatakan valid apabila berada > r tabel, dengan nilai r tabel 0,28. Dari 26 item yang dikatakan valid sebanyak 22 item dan 4 item lainnya gugur yaitu item nomor 1,2,3 dan 5.

HASIL

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian yang digunakan sejumlah 190 responden dengan rentang usia mulai 26 tahun – 54 tahun.

Tabel Distribusi frekuensi usia ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
26-35	53	27,9%
36-45	106	55,8%
46-55	31	16,3%
Total	190	100%

Analisis deskriptif dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memperoleh kategori yang diinginkan. Norma yang digunakan dibagi dalam 3 kategori tingkatan. Pada Skala Kecerdasan Emosi terdapat 22 item yang valid dengan *range* tertinggi 4 dan *range* terendah 1. Dalam proses analisis diperoleh nilai rerata hipotetik = 55 dan Standar Deviasi Hipotetik = 11, sehingga kategorisasi kecerdasan emosi sebagai berikut :

Tabel Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$((\text{Mean} + \text{SD}) + 1) - X_{\text{max}}$	67 – 88
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) - (\text{Mean} + \text{SD})$	44 – 66
Rendah	$X_{\text{min}} - ((\text{Mean} - \text{SD}) - 1)$	22 – 43

Setelah itu dilakukan uji frekuensi melalui *spss statistic 23*. untuk mengetahui jumlah frekuensi kecerdasan emosi pada responden. Hasil uji frekuensi kecerdasan emosi sebagai berikut :

Tabel Distribusi Hasil Uji Frekuensi

Kecerdasan Emosi

Kategorisasi Kecerdasan Emosi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	61 Responden	32,1%
Sedang	129 Responden	67,9%
Rendah	0 Responden	0%
Total	190	100%

Pada uji deskriptif antar aspek menggunakan *spss for windows* 23. diperoleh hasil sebagai berikut:

Aspek	Kategori	Frekuensi	(%)
Mengenali Emosi Diri	Tinggi	72	37,9%
	Sedang	118	62,1%
	Rendah	0	0%
Mengelola Emosi	Tinggi	77	40,5%
	Sedang	113	59,5%
	Rendah	0	0%
Memotivasi Diri	Tinggi	72	37,9%
	Sedang	118	62,1%
	Rendah	0	0%
Mengenali Emosi Orang lain	Tinggi	32	16,8%
	Sedang	157	82,6
	Rendah	1	0,5%
Membina Hubungan dengan Orang lain	Tinggi	24	12,6%
	Sedang	166	87,4%
	Rendah	0	0

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Kalimantan Timur yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Dilihat berdasarkan distribusi data analisis berdasarkan masing-masing aspekpun menunjukkan bahwa hanya 1 responden yang memiliki kategori rendah di salah satu

aspek saja, dan dalam aspek yang lain tergolong dalam kategori tinggi dan sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas diketahui bahwa kecerdasan emosi pada responden menunjukkan 32,1% dalam kategori tinggi, 67,9% kategori sedang dan 0 % dalam kategori rendah. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur masih cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur mampu bertahan untuk menghadapi tekanan dari dalam diri maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Kecerdasan emosi yang cenderung tinggi diartikan sebagai kemampuan seorang ibu dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mampu mengatur atau mengelola emosi, memiliki motivasi, mengenal emosi oranglain, dan mempunyai keterampilan sosial yang dapat membantu proses tumbuh dan berkembang anak kearah yang lebih baik. Sehingga ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu mengenali emosi secara objektif, tidak mudah larut ke dalam emosi negatif, mampu memikirkan cara *coping* untuk meredakan *stress*, dan menyelesaikan konflik yang berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayati (2019) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Pematang Sari memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Begitu juga dengan Eliyanto & Hendriani (2013) yang melakukan penelitian terhadap kecerdasan emosi ibu dengan anak penderita *cerebral palsy* yang menunjukkan hasil bahwa ditemukan 25,8% ibu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, 64,52% dalam kategori sedang, dan 9,68% kategori rendah dimana hal tersebut dapat terjadi dilatarbelakangi oleh faktor usia. Kecerdasan emosi ibu dengan rentang usia 34-54 tahun dirasa telah mencapai kematangan dalam kepribadian dan aspek sosio-emosional, lebih bijaksana, dan lebih fokus pada pengasuhan.

Tingginya kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut penelitian (Abdur Rauf, 2013) terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional pada perempuan dan laki-laki dimana level kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Beberapa penelitian menemukan bahwa wanita lebih menyadari emosi mereka, menunjukkan empati dan lebih baik dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan pria. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti juga

menunjukkan bahwa wanita memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada pria (Sarhad, 2009). Goleman (1995) juga mengatakan wanita lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekankan kepada emosi daripada pria. Faktor ini dapat dijadikan pemicu kecenderungan tingginya kematangan emosi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Ravindranadan dan Raju (2018) menyebutkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan emosional yang berbeda secara signifikan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, fisik, dan emosional dengan memberi wawasan yang tepat. Ibu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Berbekal kemampuan kecerdasan emosi, ibu kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat (Purwaningsih, 2014).

Sedangkan pada analisis aspek ditemukan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur memiliki kecenderungan rata-rata atau sedang dalam seluruh aspek kecerdasan emosi. Hal

tersebut menggambarkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur cenderung mampu untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan mencermati perasaan yang muncul. Mampu menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Mampu mengatur emosi, memotivasi, dan menguasai diri untuk lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan segala sesuatu. Mampu menangkap isyarat yang dibutuhkan seseorang atau yang disebut empati. Memiliki keterampilan mengelola emosi orang lain seperti menjunjung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebesar 32,1% dalam kategori tinggi, dan 67,9% kategori sedang. Data tersebut menunjukkan sebanyak 61 ibu dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan emosi tinggi dan 129 diantaranya memiliki kecerdasan emosi sedang. Dilihat berdasarkan aspek maka ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur

memiliki kecenderungan rata-rata atau sedang dalam seluruh aspek kecerdasan emosi.

SARAN

Demi sempurnanya sebuah penelitian, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan studi pendahuluan atau survey terhadap permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Selain itu dalam penelitian yang serupa, diharapkan penelitian selanjutnya agar dapat memberikan pemaparan secara lebih mendetail mengenai pentingnya melakukan penelitian dengan variabel yang diangkat. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini secara luas dalam mendalami terkait faktor psikologis yang berkaitan dengan kecerdasan emosi seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, d. (2013). Personal Family and Academic Factor towards Emosional Intelegence: A Case Study. *Internasional Journal of Applied Psychology* 3(1), 1-6.
- Bachri, B. S. (2020). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46-62.
- Cooper, R. d. (1998). *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gulsrud, A. J., & Kasari, C. (2010). *The Co-Regulation Of Emotion Between Mother And Their Children With Family*. *J Autism Dev Disord*.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hartmann, A. (2012). Autism and its impact on families paper. *Master of Social Work Clinical Research Papers*.
- Hendriani W, H. R. (2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. INSAN.
- Hude. (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, d. (2020). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Mais., A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jember: CV. Pustaka Abadi.
- Maulina, B. (2018). Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Wahana Inovasi*, 6, 2089-8592.
- Maulipaksi, D. (2017, Februari 01). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhausting) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *eJournal Psikologi*, 1, 123-135.
- Myers, B., VH, M., & R, K. (2009). My greatest joy and my greatest heart ache:” Parents’ own words on how having a child in the autism spectrum has affected their lives and their families’ lives. *Res Autism Spectr Disord*, 670-684.
- Purwaningsih. (2014). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri bagi siswa kelas X program tata busana-butik SMK Negeri 1 Karanganyar tahun 2013/2014. *Naskah publikasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Purwaningsih, S. (2014). *Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri bagi siswa kelas X program tata busana-butik SMK Negeri 1 Karanganyar tahun 2013/2014*. Surakarta: Naskah publikasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ravindranadan, V. &. (2008). Emotional intelligence and quality of life of parents of children with special needs. *Journal of the indian academy of applied psychology*, 34, 34-39.

Ravindranadan, V. &. (2018). Emotional intelligence and quality of life of parents of children with special needs. *Journal of the indian academy of applied psychology*, 34, 34-39.

Sarhad, J. (2009). Emotional Intelligence and Gender Difference. *Journal of Reaserch in Emotional Intelligence*.

Sarwono, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sunu, C. (2012). *Panduan memecahkan masalah autisme; Unlocking autism*. Yogyakarta: Alfabeta.

